

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi menular seksual (IMS) adalah salah satu penyakit menular yang paling luas dan berbahaya. Diperkirakan baru setengah miliar kasus IMS yang dapat disembuhkan di seluruh dunia setiap tahun. Sifilis, gonore dan klamidia tetap menjadi penyebab utama kecacatan dan kematian meskipun dapat disembuhkan dengan antibiotik. Viral IMS, termasuk Virus Herpes simpleks (HSV), Human papillomavirus (HPV), dan Human Immunodeficiency Virus (HIV), tidak dapat disembuhkan. Infeksi dengan IMS sangat memudahkan penularan HIV (WHO, 2013).

Lebih dari 30 jenis bakteri, virus, dan parasit diketahui ditularkan melalui hubungan seksual. Delapan dari patogen ini terkait dengan kejadian terbesar penyakit menular seksual. Dari 8 infeksi ini, 4 saat ini dapat disembuhkan: sifilis, gonore, klamidia, dan trikomoniasis. Empat lainnya adalah infeksi virus yang tidak dapat disembuhkan: hepatitis B, virus herpes simplex (HSV atau herpes), HIV, dan human papillomavirus (HPV). IMS menyebar terutama melalui hubungan seksual, termasuk seks vaginal, anal dan oral. Beberapa IMS juga dapat ditularkan melalui sarana non-seksual seperti melalui darah atau produk darah. Banyak IMS termasuk sifilis, hepatitis B, HIV, klamidia, gonore, herpes, dan HPV juga dapat ditularkan dari ibu ke anak selama kehamilan dan persalinan.

Infeksi mnular seksual (IMS) masih saja menjadi salah satu rmasalah kesehatan didunia. Diperkirakan sekitar 376 juga kasus baru IMS dapat diobati (klamidia,gonorea,sifilis dan trikomoniasis) pada tahun 2016. Prevalensi IMS akibat virus (herpes simplek dan human

papilomavirus) kasusnya juga terbilang masih tinggi. Salah satu populasi kunci yang rentan terinfeksi adalah Wanita Pekerja Seks (WPS).

Berdasarkan data WHO Pada tahun 2021 ada 2,4 juta kasus penyakit menular seksual (PMS), kata CDC. Ini termasuk 677 769 kasus gonore, 133 945 kasus sifilis, 2145 kasus sifilis kongenital, dan 1579 885 kasus klamidia. Mayoritas IMS tidak menunjukkan gejala dan sering tidak terdeteksi. Sebagai konsekuensinya, orang dengan IMS sering menularkan penyakit ke orang lain dan terinfeksi kembali. Kelompok yang mudah tertular penyakit terutama pada IMS dengan prevalensi tinggi dan tingkat penggunaan kondom rendah perlu melakukan penapisan IMS secara rutin. Salah satu strategi untuk mencegah dan mengontrol penularan IMS adalah pelayanan kesehatan yang berkelanjutan. Populasi kunci seperti WPS direkomendasikan untuk melakukan pemeriksaan secara rutin untuk HIV atau IMS lain minimal setiap tiga bulan.

Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah menyatakan bahwa kasus IMS Di Jawa Tengah tahun 2017 terdapat 12.345 kasus sedangkan pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 13.042. Di Kabupaten Semarang pada tahun 2017 terdapat 804 kasus sedangkan pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 899 kasus.

Menurut data hasil pemeriksaan IMS dipuskesmas bergas pada tahun 2018 terdapat 721 pemeriksaan dan didapat hasil 305 kasus IMS ,pada tahun 2019 terdapat 552 pemeriksaan dan didapat hasil 240 kasus IMS kemudian ditahun 2020 terdapat 294 dan didapat hasil 59 kasus. data hasil pemeriksaan IMS dipuskesmas bergas didapatkan bahwa faktor resiko IMS adalah WPS,waria,LSL,penasun dan lain-lain. Kasus IMS terbanyak terdapat pada faktor resiko WPS,pada tahun 2018 WPS yang menderita IMS sebanyak 298 kasus dari total 305 kasus,pada tahun 2019 WPS yang menderita IMS sebanyak 206 kasus

dari total 240 kasus, pada tahun 2020 WPS yang menderita IMS sebanyak 55 kasus dari total 59 kasus.

Profesi sebagai Wanita Pekerja Seks (WPS) berisiko yang berdampak negatif terhadap kesehatan maupun terhadap lingkungan sosial. WPS berisiko tertular penyakit menular seksual yang sering disebut dengan Infeksi Menular Seksual (IMS). Wanita Pekerja Seks (WPS), berdasarkan sifat pekerjaannya, memiliki banyak pasangan seks dan kontak seksual sehingga lebih berisiko terpapar HIV dan IMS lainnya. Konteks pekerjaan yang berisiko dan kohesi komunitas yang rendah mendasari perilaku berisiko seperti penggunaan kondom yang jarang dan perilaku seks yang tidak aman (Scorgie et al., 2012).

Pekerja seks didefinisikan sebagai pertukaran jasa seksual dengan imbalan uang yang struktur pekerjaan seksnya bervariasi secara substansial di seluruh dunia. Mereka yang bekerja dalam bidang ini mungkin bekerja dengan atau tanpa pengawasan (misalnya, geromo, manajer) melalui instansi seperti bar, pelacuran, sauna, atau di ruang-ruang yang lebih umum seperti taman, jalan-jalan, atau festival. Selain itu, sebagian pekerja seks berkembang dan mulai diatur melalui internet. Kebanyakan pekerja seks di seluruh dunia adalah perempuan (Baral dkk, 2012).

Dikabupaten Semarang terdapat beberapa lokalisasi salah satunya adalah Lokalisasi Tegal Panas, di Lokalisasi ini terdapat 120 pekerja seks komersial yang berasal dari berbagai daerah yang penghasilannya cukup rendah sehingga melatar belakangi mereka untuk melakukan pekerjaan ini sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian. Lokalisasi tegal panas berada di wilayah Kecamatan Bergas sehingga Lokalisasi ini masih dibawah naungan Puskesmas Bergas dan puskesmas bergas berwenang untuk memberikan pelayanan penapisan IMS, Program penanganan IMS adalah pemeriksaan IMS untuk kelompok penaja seks yang merupakan bagian dari program penapisan (skrining) untuk mendeteksi

dan mengobati IMS tanpa gejala. Untuk itu, Wanita Pekerja Seksual (WPS) sebagai salah satu populasi yang berisiko pada masalah kesehatan ini seharusnya melakukan skrining IMS secara rutin setiap satu bulan sekali.

Sebelum pandemi pihak Puskesmas Bergas melakukan kegiatan tes skrining secara mobile ke Lokalisasi Tegal Panas, tetapi pada saat pandemi ada sedikit perubahan pelayanan, yaitu pelayanan tes skrining dialihkan ke Puskesmas Jimbaran tetapi bentuk pelayanannya masih sama. Dan pada tanggal 30 Mei 2022 pelayanan tes skrining sudah kembali normal yaitu pihak Puskesmas melakukan pelayanan secara mobile ke Lokalisasi Tegal Panas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan bahwa banyak Wanita Pekerja Seks (WPS) tidak melakukan kegiatan skrining yang diadakan oleh Puskesmas Bergas dengan berbagai alasan diantaranya rasa takut akan merasakan sakit saat tes skrining, malu, kelelahan saat bekerja di malam hari sehingga pada pagi hari mereka lebih memilih untuk istirahat dan lain sebagainya. WPS menganggap skrining tes IMS adalah sebagai pembersihan dari dalam dan bukan merupakan test untuk mendeteksi IMS dan sebagian WPS belum mengetahui manfaat skrining IMS sehingga banyak dari mereka yang tidak melakukan skrining IMS secara rutin.

Pada kegiatan tes skrining tanggal 30 Mei 2022 hanya 78 WPS yang mengikuti tes skrining dari total 120 jumlah WPS di Lokalisasi Tegal Panas, padahal tes skrining IMS merupakan pemeriksaan yang sangat penting dilakukan oleh WPS sebagai upaya pencegahan agar tidak terkena Infeksi Menular Seksual (IMS), oleh karena itu peneliti mengambil judul tentang “persepsi wanita pekerja seks di lokalisasi Tegal Panas tentang tes skrining sebagai upaya pencegahan infeksi menular seksual”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi wanita pekerja seks di lokalisasi Tegal Panas tentang skrining test sebagai upaya pencegahan infeksi menular seksual?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui persepsi wanita pekerja seks di Lokalisasi Tegal Panas tentang skrining test sebagai upaya pencegahan infeksi menular seksual

2. Tujuan khusus

- a. Persepsi keseriusan yang dirasakan WPS tentang skrining test sebagai upaya pencegahan IMS di wilayah Lokalisasi Tegal Panas Kabupaten Semarang
- b. Persepsi kerentanan yang dirasakan WPS tentang skrining test sebagai upaya pencegahan IMS di wilayah Lokalisasi Tegal Panas Kabupaten Semarang
- c. Persepsi manfaat yang diperoleh WPS tentang skrining test sebagai upaya pencegahan IMS di wilayah Lokalisasi Tegal Panas Kabupaten Semarang
- d. Persepsi rintangan yang dihadapi WPS tentang skrining test sebagai upaya pencegahan IMS di wilayah Lokalisasi Tegal Panas Kabupaten Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi responden

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan wanita pekerja seks tentang pentingnya skrining test sebagai upaya pencegahan IMS, sehingga diharapkan wanita pekerja seks rutin melakukan skrining test IMS.

2. Bagi peneliti

Mampu menganalisis persepsi wanita pekerja seks tentang skrening test sebagai upaya pencegahan IMS dan meningkatkan pengetahuan serta pengalaman peneliti.